

PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Herti Prastitasari
Universitas Lambung Mangkurat
hertiprastitasari06@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan gagasan dan contoh nyata pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual. Paparan diawali dengan konsep pembelajaran matematika, konsep pembelajaran kontekstual dan unsur-unsurnya. Pada bagian pokok artikel ini contoh langkah-langkah pembelajaran kontekstual berdasarkan lingkungan sungai yang dilaksanakan di SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin. Pendekatan kontekstual yang terdapat pada proses pembelajaran tersebut meliputi konstruktivisme, kooperatif, reflektif, dan autentik asesmen. Berdasarkan hasil analisis dari pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual berjalan dengan baik dan dapat memperbaiki kualitas pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan matematika para siswa.

Kata Kunci: pembelajaran matematika, pendekatan kontekstual

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan, matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang penting. Buktinya, mata pelajaran itu diberikan pada jenjang pendidikan dasar hal ini sejalan dengan pendapat Asniwati dan Abdurrahim (2016) bahwa matematika perlu diberikan kepada siswa dari mulai sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Tidak hanya itu, matematika tanpa disadari terhubung dalam kehidupan masyarakat. Sebagai contoh pemanfaatan matematika dalam bidang budaya, yakni pembuatan kain sasirangan, kain daerah khas Kalimantan Selatan. Dalam pembuatan sasirangan terkait dengan aspek matematika, antara lain konsep garis, bangun datar, simetri, refleksi dan rotasi. Begitu juga dalam bidang sosial, seperti transaksi jual beli bahan pokok yang terjadi di swalayan, di pasar, atau yang lain, semuanya terkait dengan aspek matematika. Berdasarkan contoh tersebut terlihat jelas bahwa matematika begitu penting selain itu mengandung banyak konsep pembelajaran matematika yang perlu dipahami dengan tepat (Robayani, 2018)

Begitu pentingnya pembelajaran matematika, banyak lembaga internasional dan nasional yang mengukur kemampuan matematika siswa. PISA (*Program for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trend International Mathematics and Science Study*) lembaga internasional yang mengukur kemampuan matematika siswa di berbagai negara. yakni seperti PISA dan TIMSS untuk Internasional, sedangkan untuk dalam negeri UNBK (Ujian Nasional Berbasis Komputer). Berdasarkan hasil tes PISA tahun 2015

yang dilakukan OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*), literasi matematika siswa Indonesia menduduki ranking 63 dari 70 negara, sedangkan hasil UNBK menurut puspendik kemendikbud (2019) untuk jenjang SMP hingga SMA rata-rata masih di bawah 50%. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan matematika siswa masih tergolong rendah.

Banyak faktor memengaruhi rendahnya pengetahuan matematika para siswa, antara lain disebabkan oleh metode dan strategi pembelajaran matematika yang digunakan di kelas. Sebagian besar guru memang sudah menggunakan berbagai macam metode dan strategi pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya belum optimal. Di sekolah masih ada beberapa guru yang masih kebingungan menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang pas untuk siswa. Selain itu, faktor lain karena guru masih mengajarkan matematika secara abstrak. Akibatnya, bagi siswa matematika merupakan salah mata pelajaran yang sulit dipahami siswa (Prastitasari, 2018).

Untuk itu tentu perlu ada upaya perbaikan kualitas pembelajaran matematika dalam rangka meningkatkan kemampuan matematika siswa baik tingkat nasional maupun internasional. Dengan cara apa kualitas pembelajaran matematika dapat ditingkatkan? Banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Banyak ilmuwan menemukan berbagai macam cara, metode, dan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Tulisan ini menyajikan gagasan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika,

yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis pendekatan kontekstual. Secara berturut-turut dalam tulisan ini dibahas tentang: (a) apa itu pembelajaran matematika, (b) apa itu pendekatan kontekstual dan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, (c) bagaimanakah pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual yang tepat.

Apa itu Pembelajaran Matematika

Banyak pakar telah menjelaskan apa itu pembelajaran matematika. Frasa *pembelajaran matematika* terbentuk dari dua kata, yakni kata *pembelajaran* dan *matematika* yang memiliki pengertian masing-masing. Pembelajaran adalah suatu aktivitas belajar yang berproses dengan menghubungkan antara interaksi pendidik, pembelajar, dan sumber belajar (Hanafy, 2014). Berdasarkan definisi tersebut dalam pembelajaran harus terjadi interaksi antara guru, siswa, bahan ajar dan perangkat lainnya untuk menunjang pembelajaran. Menurut Aulia, dkk (2017) pembelajaran adalah terjadinya proses interaksi antara guru dan siswa, peserta pembelajar dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif sehingga mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan baru.

Pembelajaran adalah proses interaksi antarpeserta didik, antara peserta didik dan pendidik, dan antara peserta dan sumber belajar lainnya pada suatu lingkungan belajar yang berlangsung secara edukatif, agar peserta didik dapat membangun sikap, pengetahuan dan keterampilannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian.

Pembelajaran sendiri harus direncanakan dengan matang agar harapan yang diinginkan dari pembelajaran tersebut tercapai. Perencanaan itu dimulai dengan (1) menentukan materi pembelajaran apa yang akan diajarkan, (2) menentukan tujuan pembelajaran yang menggambarkan hasil yang diharapkan, (3) memilih strategi dan model pembelajaran yang merangsang keaktifan siswa di dalam kelas, (4) menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran semakin bermakna, (5) menggunakan alat evaluasi pembelajaran guna mengukur sampai mana hasil aktivitas pembelajaran, dan jika terdapat hasil yang masih di bawah standar yang ditargetkan perlu dilakukanlah tindak lanjut pembelajaran seperti remedial atau pengayaan. Dari pembelajaran tersebut diharapkan terjadi perubahan pada diri si pembelajar, yakni penambahan kognitif, afektif, dan psikomotor terkait dengan materi matematika. Setelah dirancang dengan sedemikian

rupa pembelajaran Menurut Setyowati (2017) pelaksanaannya dilaksanakan secara interaktif, suasana yang menyenangkan bagi siswa, membangkitkan semangat dan keingintahuan yang tinggi, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta memfasilitasi siswa kekreativitas, bakat, minat, perkembangan psikologis peserta didik

Sementara itu, kata *matematika* dengan dasar kata *mathema* memiliki arti ilmu atau pengetahuan. Kata matematika berasal dari bahasa latin *mathematike* yang artinya mempelajari. Kata *mathematike* memiliki kata lain yakni *mathein* dengan arti bernalar. Jadi berdasarkan dasar kata dan bahasa latinya, maka matematika adalah suatu ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan bernalar (Siagian: 2016). Matematika terbentuk dari pengalaman manusia dan proses berpikir kemudian diproses menghasilkan suatu konsep matematika dengan menggunakan notasi matematika atau bahasa matematika. Konsep matematika tersebut memiliki banyak cabang meliputi, (1) aritmatika atau berhitung, (2) aljabar, (3) geometri, (4) kalkulus, (5) statistika, (6) topologi, (7) aljabar abstrak, (8) aljabar linear, (9) himpunan, (10) vektor, dan lain-lain.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengetahuan matematika, baik berupa kognitif, afektif, dan psikomotor yang sudah dirancang sehingga pada akhirnya siswa memiliki kemampuan berpikir, bernalar dan berimajinasi.

Apa itu Pendekatan Kontekstual dan Unsur-unsur Pendekatan Kontekstual

Pakar-pakar banyak mendefinisikan tentang pendekatan kontekstual. Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata *context* yang berarti hubungan, konteks, suasana dan keadaan (Hasibuan, 2014). Pada hakikatnya pendekatan kontekstual atau dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu konsep pembelajaran yang diajarkan guru kepada siswa dengan mengkorelasikan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa (Prastitasari, 2018:11). Pendekatan ini menekankan kepada pengaitan antara materi yang bersifat abstrak dengan kehidupan di sekitar siswa sehingga menjadi bersifat konkret dan realistik sehingga dapat memberikan makna kepada siswa dalam kehidupannya. Pendekatan ini perlu diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan secara alamiah dalam bentuk kegiatan

siswa dan mengalami sendiri, bukan mendapatkan pengetahuan dari guru saja.

Pendekatan kontekstual memiliki unsur-unsur sebagai ciri khas. Dikdasmen (2003:10-19) menyebutkan tujuh unsur dalam pendekatan kontekstual, meliputi (1) konstruktivisme, yang artinya siswa harus mengkonstruksi pengetahuannya dan menghubungkannya ke pengalaman nyata, (2) menemukan (*inquiry*), artinya siswa memperoleh pengetahuan bukan hasil dari mengingat, tetapi siswa menemukan sendiri pengetahuannya melalui observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data, dan penyimpulan, (3) bertanya, artinya siswa dituntut untuk bertanya sehingga siswa dapat menggali informasi yang belum diketahui atau belum dipahaminya, (4) masyarakat belajar, artinya hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan teman lain, (5) pemodelan, artinya bahwa dalam pembelajaran perlu adanya model yang bisa ditiru, misalnya guru memberikan contoh cara mengerjakan soal, (6) refleksi, artinya siswa memberikan respon terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, dan (7) penilaian sebenarnya, artinya kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, bukan dari hasil belajarnya saja. Sedangkan Prastitasari (2018:11) mengungkapkan unsur-unsur yang ia gunakan dalam penelitiannya meliputi konstruktivisme, kooperatif, refleksi, dan autentik asesmen.

Contoh Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Kontestual di SD

Sebelumnya telah diuraikan pengertian dari pembelajaran matematika, pendekatan kontekstual serta unsur-unsur dari pendekatan kontekstual. Berikut ini disajikan contoh hasil penelitian yang menerapkan pendekatan kontekstual di SD. Penelitian itu dilakukan Herti Prastitasari (2018) dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan Sungai Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas IV di SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin*. Penelitian itu menggambarkan bahwa pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan efek kebermaknaan kepada siswa.

Pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual tersebut dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan. Setiap pertemuan membahas 1 materi yang dikupas secara lebih mendalam. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik sesuai rencana penelitian yang disusun. Berikut ini disajikan hasil uji keefektifan dari materi dan skenario pembelajaran dalam penelitian tersebut.

Tabel Hasil Uji Keefektifan Pembelajaran Matematika Berbasis Pendekatan Kontekstual di SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin

Pertemuan	Total Rata-rata Keefektifan (E tot)	Kategori Keefektifan
Pembelajaran 1	3,93	Efektif
Pembelajaran 2	3,95	Efektif
Pembelajaran 3	3,97	Efektif
Pembelajaran 4	3,96	Efektif
Pembelajaran 5	3,99	Efektif
Pembelajaran 6	3,99	Efektif

Sumber: Prastitasari (2018).

Dari tabel di atas tampak bahwa seluruh pembelajaran yang dilaksanakan, materi pembelajaran yang disusun setelah dilaksanakan di lapangan berada pada kategori efektif. Bahkan, dari kefetifnnya memiliki kecenderungan terjadi peningkatan dari pembelajaran 1 s.d. 6. Berdasarkan rekapitulasi hasil belajar, siswa rata-rata mendapatkan nilai di atas KKM sekolah yakni 70. Berikut ini digambarkan pembelajaran matematika berdasarkan pendekatan kontekstual di SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin.

Ditinjau dari tahap perkembangannya, siswa kelas IV SDN Teluk Dalam 1 Banjarmasin berada dalam tahap perkembangan operational konkret. Pada tahap perkembangan ini anak masih belum bisa berpikir secara abstrak hal ini sejalan dengan pendapat Darmiyati dan Jannah (2017), Aslamiah & Agusta (2017) bahwa usia anak 7-11 tahun siswa mampu berpikir logis berdasarkan kejadian konkret.

Oleh karena itu, dalam belajar perlu adanya contoh-contoh yang dekat dengan siswa yang dapat dilihat, dipegang dan dirasakan siswa. Untuk itu, peneliti melakukan studi hal-hal yang berhubungan dengan sekitar siswa. Setelah ditelusuri lebih dalam, para siswa sangat familiar dengan lingkungan sungai sebagai ciri khas dari Kalimantan Selatan adalah Kota Seribu Sungai. Kemudian peneliti menghubungkan dan mengolah materi serta memasukkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam pengolahan materi dimasukkan pula unsur-unsur yang merupakan ciri khas dari pendekatan kontekstual, yakni konstruktivisme, kooperatif, refleksi dan autentik asesmen sehingga muncullah makna dalam dari pendekatan kontekstual.

Dalam pelaksanaanya guru mula-mula menyiapkan perangkat-perangkat yang menunjang pembelajaran matematika materi bangun datar. Selanjutnya guru memberikan apersepsi untuk

mengetahui pengetahuan awal siswa dengan meminta siswa menyebutkan contoh bangun datar apa saja yang ada di dalam kelas. Dengan penuh semangat siswa satu dengan yang lain menyebutkan benda-benda bangun datar yang ada di sekitarnya. Kemudian memasuki materi, guru meminta siswa menyimak buku sambil melakukan kegiatan yang ada di buku dengan menggunakan kertas origami. Guru memberikan pertanyaan terbuka untuk memancing pengetahuan siswa mengenai sisi, sudut, banyak sisi, sisi sama panjang, keliling persegi, dan luas persegi yang ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Gambar 2. Guru Memberikan Apersepsi



Sumber: Dokumentasi Video Peneliti

Dari kegiatan ini muncul unsur dari pendekatan kontekstual, yaitu konstruktivisme dimana siswa membangun pengetahuannya sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Menurut Sulistiyana dan Hamdah (2015) teori konstruktivisme memberikan keberhasilan nyata dikarenakan guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun siswa sendiri yang harus berperan aktif dalam mendapatkan ilmu pengetahuan yang di pelajarnya. Selain itu, untuk mendapatkan pengetahuan siswa memperolehnya melalui eksplorasi melalui media penunjang (Inderianty, 2017). Dalam pelaksanaannya, siswa menemukan sendiri apa itu sisi, apa itu sudut, banyaknya sisi yang dimiliki setiap bangun, sisi mana saja yang sama panjang, merumuskan rumus keliling hingga luas persegi. Selain itu, unsur pendekatan kontekstual yakni kooperatif muncul saat kegiatan *Ayo Berdiskusi Kelompok*. Siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Disini guru menggunakan model NHT untuk menambah semangat siswa dalam pembelajaran (pembelajaran tidak monotone), melatih siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya, terjadinya tutor sebaya dengan kawannya, dan kepedean siswa ketika

diminta maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.

Menurut Ramadi,dkk (2018) NHT merupakan model karya Kagan dengan menawarkan model pembelajaran berbasis kelompok dimana masing-masing anggota kelompok bekerja sama serta terjadinya tutor sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Anugrah (2016), Agusta & Noorhapizah (2018), Agusta, Setyosari & Sa'dijah (2018) bahwa melibatkan siswa bekerja secara aktif belajar bersama-sama, selain itu juga model ini bermanfaat untuk semua anggota tim untuk meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Hilda dan Ramadi (2017) terbukti bahwa model pembelajaran NHT melatih siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam keterampilan berbicara dan bersosialisasi dengan teman satu, selain itu siswa lebih aktif dalam mengikuti dan menerima pembelajaran, karena adanya komunikasi dengan teman kelompoknya. Berikut ini pelaksanaan model NHT ditunjukkan pada gambar berikut ini.

Gambar 3. Siswa Bekerja Secara Berkelompok



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Contoh soal dan soal-soal latihan disajikan berdasarkan lingkungan siswa yakni lingkungan sungai disertai dengan gambar sebagai unjuk pengkonkretan dari soal cerita yang disajikan. Unsur pendekatan kontekstual refleksi ditunjukkan pada akhir setiap pembelajaran yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru kepada siswa mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan. Unsur ini dapat merangsang siswa untuk berani mengungkapkan apa yang ia rasa saat proses pembelajaran, bagian mana yang dirasa siswa kurang memahami materi sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi guru untuk pertemuan selanjutnya, dan merangsang respon siswa terhadap materi yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya.

Semua kegiatan pembelajaran matematika yang dilaksanakan selalu diukur setiap tahapannya mulai (1) aspek kognitif seperti siswa menentukan sisi hingga siswa mampu mengerjakan soal secara mandiri, (2) aspek afektif seperti sikap siswa dalam proses pembelajaran seperti siswa mengamati gambar, mengerjakan tugas sesuai prosedur, memiliki kemampuan kuat dalam mengerjakan tugas secara kelompok maupun individual, dan lain sebagainya, dan (3) aspek psikomotor bagaimana ketepatan siswa menggunakan rumus hingga menggambarkan bangun berdasarkan ukuran yang telah ditentukan soal. Pengukuran yang terus dilakukan ini merupakan prinsip dari penilaian sebenarnya atau dikenal sebagai *authentic asesment*. Menurut Wahyudi (2015) *authentic asesment* atau penilaian sebenarnya adalah bagaian dari pembelajaran di kelas, maksudnya penilaian ini sebagai sarana untuk mengetahui mengevaluasi tingkat perkembangan belajar siswa selama di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual menunjukkan hasil yang baik untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran matematika. Artikel ini menggambarkan dengan gamblang bagaimana pembelajaran matematika berbasis pendekatan kontekstual yang sesuai dengan lingkungan siswa mulai dari memunculkan unsur konstruktifisme, kooperatif, refleksi dan autentik asesmen. Dalam penelitian yang dilakukan Herti Prastitasari (2018) tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat memperbaiki kualitas pembelajaran, meningkatkan prestasi belaja siswa, dan menghasilkan kebermaknaan pembelajaran dalam kehidupannya.

Atas dasar itu, pembelajaran matematika berbasis kontekstual diharapkan digunakan oleh guru di sekolah, baik di SD, SMP, maupun SMA. Bila hal itu dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah-sekolah yang pada gilirannya prestasi matematika siswa Indonesia makin baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim, A. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SIFAT-SIFAT KESEBANGUNAN DAN SIMETRI MELALUI KOMBINASI TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION DENGAN TALKING STICK DAN DEMONSTRATION DI KELAS V SEKOLAH DASAR NEGERI KUIN

CERUCUK
BANJARMASIN. *Paradigma*, 11(1). 4

Agusta, A. A. R. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dan Team Game Tournament (Tgt) Pada Kelas 5B SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *Paradigma*, 10(1).

Agusta, A. R. (2018). Penerapan Strategi Outdoor Learning variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Kelas 5 SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.

Agusta, A. R. (2018, December). Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*. Atlantis Press.

Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa'dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 453-459.

Anugrah, M. E. (2017). PENERAPAN PENDEKATAN MATEMATIKA REALISTIK DENGANKOLABORASI MODEL STAD DAN NHT UNTUK MENINGKATKANAKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN MATEMATIKA. *Paradigma*, 11(1).

Aulia, D., & Sa'dun Akbar, L. Y. (2017). Pembelajaran tematik sekolah dasar dengan menerapkan model pembelajaran discovery learning. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(1).

Azizah, A., Ramadi, R., & Noviyanti, N. (2018). Increasing Intensive Study by Using Combination Model of The Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC), Team Assisted Individualization (TAI), and Numbered Head Together (NHT). *Journal of K6, Education and Management*, 1(4), 17-24.

Darmiyati, D. Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model

- Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*.
- Ditjen Dikdasmen Depdiknas RI. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning (CTL))*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Hamdah, S. (2017). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KONSEP BANGUN DATAR SIMETRI LIPAT MENGGUNAKAN MODEL THINK PAIR AND SHARE KOMBINASI DIRECT INSTRUTION PADA SISWA KELAS IV SDN MALI-MALI KABUPATEN BANJAR. *Paradigma*, 10(1).
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *jurnal lentera Pendidikan*. Vol. 17 No 1 Hal, 68.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains*, 2(01).
- Hilda, N. (2017). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Dengan Menggunakan Model Time Token Dikombinasikan Dengan Numbered Head Together dan Picture and Picture di Kelas 5 SDN Pematang Danau 1 Kabupaten Banjar. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(1).
- Inderianty, P. (2018). Effort to Develop Children's Cognitive Aspect in Showing Exploratory and Probing Activities Using Experimental Method and Make A Match Model. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(3).
- Jannah, F. (2015). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 1(2), 19-24.
- Prastitasari, H. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual Berbasis Lingkungan Sungai pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV SD. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Prastitasari, H., Qohar, A., & Sa'dijah, C. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Materi Bangun Datar untuk Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(12), 1599-1605.
- Prastitasari, Herti. 2018. Pembelajaran Kontekstual Matematika di MI Miftahul Ulum. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pembelajarannya*. ISBN : 978-602-74142-2-8
- Pusat Penilaian Pendidikan. 2019. Laporan Hasil Ujian Nasional Tahun 2019. Dari https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_nasional!99&99&999!T&T&T&1&unbk!1!&
- Robayani, R., Irawan, E. B., & Atweh, B. (2018). The Increase in Learning Outcomes of Elementary School Mathematics Through Problem-Based Learning. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(1).
- Setyowati, H. S. E. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas dan Energi Bunyi Menggunakan Kombinasi Model Numbered Heads Together (NHT), Problem Solving dan Picture and Picture Pada Siswa Kelas IV SDN Landasan Ulin Tengah 1 Kota Banjarbaru. *Jurnal Pendidikan Prasekolah*, 1(2).
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan koneksi matematik dalam pembelajaran matematika. *MES: Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1).
- Wahyudi, M. D. (2015). Implementasi Authentic Assessment di PAUD. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 1(1).